

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal dan memberikan relasi kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya disekitarnya (Ibrahim, 2013, h. 131). Jalur pendidikan dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Sekolah sebagai lembaga formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin sehingga dapat mencetak generasi muda bangsa yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi.

Upaya perbaikan dibidang pendidikan telah dilakukan berbagai pihak. Hal ini dapat dilihat dari penyempurnaan kurikulum, peningkatan keterampilan guru, sarana prasarana, alat dan media pengajaran serta penilaian pendidikan. Salah satu yang terbaru adalah kebijakan “Merdeka Belajar” oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh karena itu guru sebagai sebagai komponen pengajar dituntut memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang beragam serta sikap yang profesional dalam membelajarkan siswa-siswanya. Kurikulum Merdeka Belajar dibuat dengan dirancang sesuai keinginan negara bisa mewujudkan visinya pada tahun 2030. Visi-visi ini mencakup masuk dalam kategori lima negara dengan tingkat ekonomi tinggi, pengelolaan hasil alam secara berkesinambungan, dan mewujudkan kualitas hidp masyarakat moderen yang merata diberbagai wilayah Indonesia (Suryaman, 2020, h. 13).

Salah satu ciri bahwa seseorang belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Belajar juga merupakan proses yang disengaja dan bukan terjadi dengan sendirinya (Fahrozi, 2018, h. 20). Proses pembelajaran merupakan langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Jika proses pembelajaran berjalan dengan baik maka siswa akan merasa nyaman dan aktif selama proses pembelajaran. Sebaliknya, jika proses pembelajaran yang monoton seperti guru yang berperan aktif didalam pembelajaran maka cenderung membuat siswa menjadi bosan dan pasif, oleh karena itu proses pembelajaran perlu dilakukan secara optimal pada semua pelajaran, termasuk pada pelajaran IPAS.

IPAS merupakan mata pelajaran yang ada pada struktur Kurikulum Merdeka. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Suhelyanti, 2023, h. 33). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu mata pelajaran IPAS telah diberikan kepada peserta didik sejak sekolah dasar. Harapannya agar siswa

mampu memahami berbagai hal disekitarnya yang berkaitan tentang masyarakat, lingkungan, dan peristiwa sehari-hari dalam konteks sosial dan alamiah.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 98 Palembang pada kelas V menunjukkan bahwa proses pembelajaran khususnya pelajaran IPAS masih terpusat kepada pendidik, Peserta didik juga kurang jika diarahkan untuk berdiskusi kelompok, mereka lebih bersikap individualis tanpa memikirkan teman disekitarnya. Selanjutnya yang jadi masalah disekolah tersebut yaitu kurangnya kemampuan peserta didik menanggapi dan merespon pendidik pada saat jam pelajaran berlangsung. peserta didik cenderung tidak mau bertanya, namun ketika guru memberikan pertanyaan kepada siswa, mereka hanya menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban yang sudah tertera didalam buku tanpa mengaitkan hubungan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V di SD Negeri 98 Palembang bahwa dalam penilaian mata pelajaran IPAS yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70, masih ada saja dari sebagian peserta didik yang belum mencapai nilai tersebut padahal KKM yang ditetapkan tidak terlalu tinggi. Dengan hasil yang diperoleh peserta didik menunjukkan bahwa hasilnya masih kurang begitu baik dan tuntas secara keseluruhan. Selain itu metode yang digunakan dalam pembelajaran IPAS masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga belum melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, akibatnya peserta didik akan merasa bosan, pasif, dan membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik tidak berkembang.

Dari masalah tersebut, terlihat bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena guru belum terbiasa menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar mengajar. Selain penilaian afektif dan psikomotorik, hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari kemampuan kognitifnya, yang melibatkan kemampuan menganalisis informasi secara logis, menggunakan bukti yang kuat, dan memberikan alasan yang rasional. Menurut Sari, dkk. (2017, h. 219), hasil belajar mencakup kemampuan menyelesaikan masalah secara rasional dengan tahapan yang logis serta memberikan hasil yang efisien. Hasil belajar juga melatih peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan teliti dalam menerima informasi, sehingga mereka tidak langsung menyerap informasi tersebut, tetapi terlebih dahulu memverifikasi kebenarannya. Adapun indikator hasil belajar meliputi memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjutan, serta mengatur strategi dan taktik (Susanto, 2014, h. 125)."

Berdasarkan indikator hasil belajar, pada kelas V SD Negeri 98 Palembang dalam pembelajaran IPAS, pencapaian hasil belajar siswa masih belum optimal. Pada indikator pertama, yaitu kemampuan memberikan penjelasan sederhana, sebagian besar siswa mampu menjelaskan dan menjawab pertanyaan dari pendidik, baik secara lisan maupun tertulis, yang diberikan dalam bentuk tugas. Indikator kedua, yaitu kemampuan membangun keterampilan dasar, masih kurang dikuasai. Misalnya, ketika diminta menentukan sumber informasi yang digunakan dalam jawaban, banyak siswa belum dapat memastikan apakah sumber tersebut benar atau tidak. Indikator ketiga, yaitu kemampuan memberikan penjelasan

lanjutan, juga belum tercapai secara maksimal. Sebagian besar siswa hanya mampu memberikan penjelasan secara sederhana tanpa mendalami atau mengembangkan informasi lebih lanjut. Pada indikator keempat, yaitu kemampuan menyimpulkan, siswa sudah mencoba untuk membuat kesimpulan, tetapi kemampuan ini masih perlu ditingkatkan agar lebih sesuai dengan kriteria hasil belajar yang optimal.

Dari permasalahan pembelajaran di atas, perlu ditemukan solusi agar pembelajaran dapat berlangsung secara dua arah. Oleh karena itu, tantangan bagi seorang guru adalah menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif, memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah yang relevan. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif, yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok dan berbagi tanggung jawab dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan ini, salah satu pembelajaran kooperatif yang menarik untuk diteliti yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) mempunyai sintaks, yaitu guru menyajikan materi klasikal, memberikan persoalan kepada siswa dan kelompok, kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa, mengumumkan hasil kuis dan memberikan penghargaan (Ngalimun, 2015, h. 237).

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS sudah banyak digunakan dan diteliti. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Zaman & Subagio (2021) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif TPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Kelas V SD”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berbeda secara signifikan dengan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal tersebut terjadi dikarenakan pembelajaran kooperatif memacu siswa agar lebih aktif dengan cara siswa menerapkan pengetahuannya, mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya, dan mempunyai keberanian menyampaikan ide atau gagasan. Sehingga penilaian tes hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berintraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam hal ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya sendiri (Rusman, 2012, h. 203). Menurut Trianto (Surayya, dkk., 2014, h. 3) model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi. Prosedur yang digunakan dalam model TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu.

Berdasarkan pada permasalahan serta uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*. (TPS) Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 98 Palembang**”

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS belum diterapkan di kelas V SD Negeri 98 Palembang.
2. Peserta didik kurang bersemangat dalam proses pembelajaran dan relatif bosan.
3. Pendidik dijadikan sumber belajar, peserta didik hanya menerima yang diajarkan pendidik tanpa mencari pengetahuan dari sumber lain.
4. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPAS.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar pembatasan masalah mencapai sasaran dan memberi arahan yang jelas serta tidak menyimpang dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup dari permasalahannya yaitu:

1. Penelitian difokuskan pada penggunaan model pembelajaran TPS (*think pair share*) pada mata pelajaran IPAS
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi Teknologi untuk Kehidupan.
3. Materi yang akan dibahas adalah Bab III Magnet, Listrik dan Teknologi untuk Kehidupan topik C Teknologi untuk Kehidupan

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 98 Palembang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 98 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk kegiatan belajar mengajar disekolah dengan menggunakan model *think pair share* sebagai salah satu cara untuk dapat mengatasi rendahnya hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran IPAS, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik untuk mempelajari IPAS.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa, memotivasi dan membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share*.

d. Bagi Peneliti

Dalam penelitian ini masih terdapat kelemahan dalam beberapa hal, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperbaiki dan menjadikan referensi agar penelitian selanjutnya dengan penggunaan model pembelajaran *think pair share* menjadi lebih baik lagi.